

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* (TT) TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Freeri Agustin

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(freeri.18002@mhs.unesa.ac.id)

Drs. Supriyono, M.M

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(supriyono@unesa.ac.id)

Abstrak

Rendahnya kecakapan siswa ketika bertanya dan berdiskusi saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung membuat hasil belajar menurun. Guru yang kurang kreatif dalam mengolah materi pembelajaran membuat siswa tidak bersemangat dan malas untuk menerima materi pembelajaran. Guru yang cenderung pilih kasih dengan siswa yang aktif saja menjadikan siswa yang kurang aktif enggan berpendapat dan memilih untuk mendengarkan pendapat siswa yang aktif tanpa berkomentar. Siswa yang kurang aktif berbicara saat diskusi berlangsung tidak dihiraukan oleh guru. Guru hanya menganggap pendapat siswa yang aktif selalu benar. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan keterampilan berbicara siswa yang kurang aktif melalui model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Jatikalang I. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus penelitian. Penelitian menekankan pada nilai keterampilan berbicara dan keterlaksanaan belajar siswa saat berbicara dalam menyampaikan gagasan sebelum dilaksanakan penelitian dan sesudah dilaksanakan penelitian. Sampel penelitian mencakup siswa kelas V yang terdiri dari 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), melakukan wawancara dengan narasumber, dan pengumpulan bukti gambar (dokumentasi). Pada tahap pra siklus nilai keterampilan berbicara masih dibawah rata-rata sebesar 50,06 (cukup baik). Tahap siklus I nilai keterampilan berbicara naik menjadi 79,64 (baik). Tahap siklus II mengalami kemajuan yang signifikan sebesar 94,34 (sangat baik). Adapun nilai keterlaksanaan belajar siswa tahap pra siklus sebesar 2,75 (kurang baik). Nilai keterlaksanaan belajar siklus I sebesar 3,75 (cukup baik). Nilai keterlaksanaan belajar siklus II mendekati sempurna yaitu 4,75 (baik). Kesimpulan yang dapat diambil adalah model pembelajaran *Time Token* sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Jatikalang I.

Kata Kunci: *Keterampilan berbicara, Bahasa Indonesia, Time Token.*

Abstract

The low skill of students when asking questions and discussing when learning Indonesian takes place makes learning outcomes decrease. Teachers who are less creative in processing learning materials make students unmotivated and lazy to accept learning materials. Teachers who tend to be selective with active students only make students who are less active are reluctant to have an opinion and choose to listen to the opinions of active students without commenting. Students who are less active in speaking during the discussion are ignored by the teacher. The teacher only assumes that the opinions of active students are always right. The purpose of this study is to provide speaking skills of students who are less active through the *Time Token* learning model in Indonesian class V subjects at SDN Jatikalang I. This type of research uses classroom action research using two research cycles. The research emphasizes the results of speaking skills and the implementation of student learning when speaking in conveying ideas before the research is carried out and after the research is carried out. The research sample includes fifth grade students consisting of 20 students. The data collection techniques used are observation (observation), conducting interviews with sources, and collecting image evidence (documentation). At the pre-cycle stage the speaking skill score was still below the average of 50.06 (good enough). In the first cycle, the speaking skill score rose to 79.64 (good). The second cycle stage experienced a significant progress of 94.34 (very good). The value of the implementation of student learning in the pre-cycle stage is 2,75 (not good). The value of the implementation of the first cycle of learning is 3,75 (good enough). The value of the implementation of learning second cycle is 4,75 (good). The conclusion that can be drawn is that the *Time Token* learning model is very influential on students' speaking skills in Indonesian class V subjects at SDN Jatikalang I.

Keywords: *Speaking Skills, Indonesian Language, Time Token.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Mulai dari kemajuan teknologi dalam menciptakan pendidikan yang kreatif, inovatif, aktif, dan trampil. Adanya kemajuan tersebut membuat Indonesia tidak kalah saing dengan pendidikan yang ada di negara-negara modern seperti Eropa, Amerika, dan Australia. Perkembangan konsep pendidikan yang modern menjadi suatu hal yang perlu dilaksanakan secara mumpuni. Kegiatan mengajar yang berorientasikan kepada guru sebagai subjek mengajar perlahan diminimalisir karena guru bukan lagi peran utama dalam memberikan ilmu pengetahuan tetapi sebagai wadah untuk menampung berbagai kreatifitas dan inovasi siswa dalam menemukan sebuah makna tentang suatu permasalahan ataupun gagasan yang diketahuinya. Orientasi saling bertukar pikiran antar satu siswa dengan siswa lain maupun antar siswa dengan guru yang dapat menciptakan suatu pembelajaran yang relevan dan sangat menggembirakan. Menuntut ilmu bukan lagi terpusat pada hasil yang memuaskan melainkan siswa mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru harus mengarahkan siswa kepada hal-hal yang positif seperti memecahkan sebuah permasalahan, aktif melakukan kegiatan tanya jawab, dan melakukan penelitian untuk menjawab suatu keraguan yang muncul dalam diri siswa.

Melihat adanya perubahan pendidikan yang semakin terintegritas menunjukkan suatu komponen pembelajaran yang utuh. Seharusnya guru dapat mengubah metode ceramah menjadi sistem pembelajaran *teacher centered learning*. Siswa tidak harus terfokus secara terus menerus pada pengajaran yang diberikan guru. Hendaknya guru perlu mencoba model pembelajaran yang menarik dan mampu menciptakan suasana belajar yang baik. Salah satunya melalui keterampilan berbicara siswa di depan kelas. Berbicara memiliki makna sebagai kekuatan dalam melafalkan bunyi, kata, dan kalimat, untuk mengaktualisasikan gagasan bahasa yang ada di pikiran (Tarigan, 1993:14). Dapat dipahami bahwa berbicara adalah suatu isyarat tanda yang dapat dirasakan dan didengar oleh indera manusia demi terciptanya tujuan gagasan yang mutlak. Keterampilan berbicara erat kaitannya dengan faktor linguistik, semantik, fonologi bahasa, dan morfologi. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya mengandalkan faktor gaya bahasa saja melainkan ada beberapa makna, bunyi, dan struktur bahasa yang perlu

dikombinasikan agar pendengar dapat mendengarkan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh pembicara.

Keterampilan berbicara siswa dapat dinilai melalui kegiatan keaktifan dalam berpendapat, bertanya, saling bertukar informasi, berdiskusi untuk memecahkan masalah, berani tampil di depan kelas, dan giat memberikan saran atau kritikan yang membangun. Menurut Kundharu Sadhono&Slamet (2012:37) tujuan keterampilan berbicara siswa meliputi (1) memberi kesenangan, (2) sarana bertukar informasi pengetahuan, (3) merangsang siswa untuk cepat berkembang, (4) melatih imajinasi siswa, (5) memberikan respon yang baik. Dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan berbicara adalah memberi energi positif berupa rasa senang terhadap siswa dan lawan bicara sebagai upaya saling bertukar informasi aktual dan melatih kemampuan daya berpikir siswa terhadap suatu hal. (G. Arsjad&Mukti, 1993:26-30) Ada beberapa langkah yang harus dilakukan ketika berpendapat yaitu:

1. Memilih pokok permasalahan yang dibicarakan.
2. Memastikan tujuan yang akan dicapai.
3. Menentukan bahan informasi.
4. Menyusun tahapan diskusi.

Kesimpulan dari pendapat diatas adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan saat berpendapat yaitu menentukan sebuah pokok permasalahan yang ingin diselesaikan, tujuan berpendapat tidak boleh menyimpang, memilih tema informasi yang akurat, dan membuat skema tentang alur diskusi yang baik dan benar. Berdasarkan pengamatan di SDN Jatikalang I menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V masih pasif. Hal ini karena siswa enggan untuk bertanya dan malu untuk berpendapat. Adanya rasa tidak percaya diri akan jawaban yang diutarakan membuat kemampuan keterampilan berbicara siswa menurun. Siswa lebih suka mendengar pendapat dari siswa yang lain dan mengiyakan tanpa adanya saran maupun sanggahan. Siswa juga tidak mendapatkan kesempatan untuk saling berdiskusi antar siswa yang lainnya. Penyebabnya karena guru belum bisa memperbarui model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kurangnya kepekaan guru terhadap siswa yang malas berbicara membuat aktivitas pembelajaran sangat membosankan. Hal inilah yang menjadikan keterampilan berbicara kurang diminati siswa kelas V. Adanya permasalahan ini membuat peneliti berkontribusi untuk menciptakan model pembelajaran yang berkualitas berupa model *Time Token*. Model pembelajaran *Time Token* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang anggota kelompoknya wajib memberikan peran penting baik

saat menyampaikan argumen, mengajukan pertanyaan, menyanggah, memberi saran, dan aktif mengerjakan soal pretest dan posttest, mengajak siswa yang malas belajar untuk menggali kemampuan berbicara di kelas, menjauhkan siswa yang arogan dan ingin menang sendiri saat berdiskusi (Arends, 2018:89). Manfaat model *Time Token* yaitu membentuk karakter siswa yang berjiwa sosial dan mampu dalam memecahkan persoalan tanpa adanya pihak yang diunggulkan. Model pembelajaran berbasis *Time Token* dapat menjadi sarana yang positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Jatikalang I.

Model pembelajaran *Time Token* memiliki langkah-langkah yang harus diperhatikan dengan baik, yaitu:

- 1) Guru memberikan pemahaman pembelajaran Bahasa Indonesia materi gagasan pokok melalui model *Time Token*.
- 2) Sebelum dilaksanakannya model *Time Token*, kelas harus kondusif agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.
- 3) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok diskusi. Setiap anggota yang tampil bertugas menjadi moderator, penyaji, dan notulen. Kelompok yang belum tampil wajib memberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan. Setiap siswa wajib bertanya, memberikan saran, memberikan sanggahan, dan ikut mengerjakan tugas kelompok.
- 4) Setiap siswa mendapatkan 1 kupon berbicara yang dapat digunakan saat pembelajaran berlangsung. Setiap kupon berbicara memiliki estimasi waktu 1 menit. Jika siswa enggan menggunakan kupon tersebut untuk berpendapat maka guru memberi sanksi berupa mengerjakan soal pretest dan posttest hasilnya dibaca di depan kelas.
- 5) Selama kegiatan berlangsung guru memberikan nilai kepada siswa yang mempunyai pertanyaan dan pendapat yang bagus sesuai dengan materi gagasan pokok.

Kesimpulan dari tahapan model *Time Token* adalah materi pembelajaran Bahasa Indonesia akan tersampaikan dengan baik. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara untuk berpendapat. Kegiatan berdiskusi berjalan dengan baik. Menurut Abdul Chaer (2008:37) Model *Time Token* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan model *Time Token* yang diaplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan daya berpikir dan

Keaktifan siswa sehingga dapat merumuskan jawaban atas pertanyaan yang didapat. Tidak ada pilih kasih antara siswa yang selalu aktif dan tidak aktif di kelas. Semua siswa wajib memberikan pendapat. Mengasah keterampilan berbicara siswa di kelas. Melatih siswa untuk saling menghargai pendapat siswa lain. Adapun kekurangan dari model *Time Token* adalah membutuhkan waktu yang banyak karena setiap siswa wajib mengutarakan pendapat. Model pembelajaran *Time Token* hanya bisa dipergunakan untuk kategori pembelajaran yang sesuai saja. Banyak pertanyaan hampir sama diajukan oleh siswa. Model *Time Token* masih belum familiar dikalangan guru.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap peningkatan hasil keterlaksanaan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana penerapan model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus penelitian. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berusaha untuk memperbaiki sistem yang ada di kelas. Menurut Dadang Iskandar (2015:1) Penelitian tindakan kelas adalah bentuk pengamatan suatu kondisi pendidikan sosial yang mengarahkan pada pemahaman ruang lingkup siswa yang positif dan bermanfaat bagi terlaksananya proses pembelajaran di dalam kelas. Tujuan dari penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan meningkatkan efisiensi guru dalam mengajar, Terdapat empat tahapan yang perlu diperhatikan saat melakukan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut (Supardi dkk, 2012:44).

- 1) Tahap 1. Merencanakan tindakan pembelajaran yang akan dikerjakan (*Planning*).
- 2) Tahap 2. Melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakan (*Acting*).
- 3) Tahap 3. Melakukan penelitian terhadap proses berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran

- 4) (*Observing*).
- 5) Tahap 4. Membuat kesimpulan data penelitian yang telah dilakukan (*Reflecting*).

Penelitian berlangsung pada bulan Juni Tahun 2022 di SDN Jatikalang I. Subjek penelitian yakni siswa kelas V dengan total sebanyak 20 siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa pengamatan keadaan di dalam kelas, wawancara dengan narasumber, dan pengumpulan bukti gambar foto (dokumentasi). Pengamatan proses mengamati tindakan untuk mengetahui berbagai informasi siswa

Pengamatan dapat berupa melihat keaktifan siswa bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan saling tukar informasi pengetahuan. Wawancara adalah suatu aktivitas tanya jawab kepada narasumber terkait pokok permasalahan yang dihadapi. Wawancara dilakukan pada siswa kelas V dan guru kelas V. Pengumpulan bukti gambar berupa bukti-bukti yang dilakukan siswa kelas V dalam keterampilan berbicara berbentuk foto maupun hasil pengerjaan tugas siswa. Seperti bukti saat sedang berdiskusi, masing-masing siswa menyampaikan pendapatnya di depan kelas, dan bukti kerjasama dalam mengerjakan soal pretest dan posttest. Rumus yang digunakan dalam mengolah data adalah menggunakan rumus rata-rata atau *mean* sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Hasil Keterampilan Berbicara Siswa

No.	Nilai Hasil Keterampilan Berbicara	Kriteria
1	81%-100%	Sangat Baik
2	61%-80%	Baik
3	41%-60%	Cukup Baik
4	21%-40%	Kurang Baik
5	0%-20%	Tidak Baik

Tabel 2. Tabel Hasil Keterlaksanaan Belajar

No.	Nilai Hasil Keterlaksanaan Belajar	Kriteria
1	5	Sangat Baik
2	4	Baik
3	3	Cukup Baik
4	2	Kurang Baik
5	1	Tidak Baik

Dapat disimpulkan bahwa nilai hasil keterampilan berbicara dan nilai hasil keterlaksanaan belajar dapat mengukur tingkat penguasaan siswa dalam mengembangkan gagasan pokok Bahasa Indonesia. Selanjutnya nilai akhir dari keterampilan berbicara dan nilai akhir keterlaksanaan hasil belajar Bahasa Indonesia menggunakan model *Time Token* dicantumkan pada hasil akhir. Jika nilai mencapai

taraf sangat baik artinya model *Time Token* sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

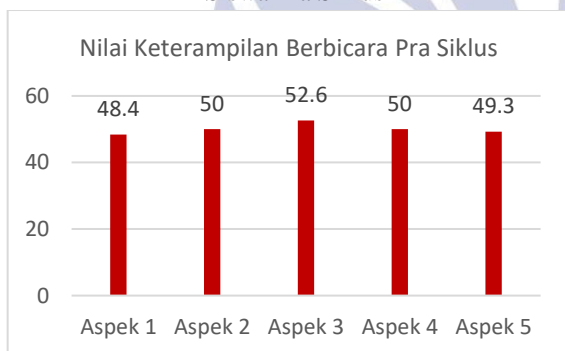
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara siswa yang rendah membuat hasil pembelajaran Bahasa Indonesia menurun. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mencoba mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa kelas V SDN Jatikalang I. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengasah siswa untuk terus mengembangkan potensi keterampilan berbicara di depan kelas. Peran guru sangat berpengaruh dalam memotivasi dan memberi semangat kepada siswa agar selalu aktif di kelas. Keterampilan berbicara Bahasa Indonesia menjadi point penting dalam memajukan proses belajar siswa. Jika keterampilan berbicara siswa dalam taraf signifikan maka pembelajaran dapat diterima. Peneliti berusaha mengolah pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Time Token*. Hasil dari keterampilan berbicara siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Time Token* dapat diuraikan menjadi 3 tahapan yaitu keterampilan berbicara sebelum menggunakan model *Time Token*. Siklus I kegiatan awal keterampilan berbicara siswa menggunakan model *Time Token*. Siklus II keterampilan berbicara siswa menggunakan model *Time Token* yang inovatif.

Keterampilan berbicara dan hasil pembelajaran yang kurang efektif membuat peneliti menggunakan suatu gagasan baru dalam mengembangkan model pembelajaran salah satunya adalah model *Time Token*. Pada saat melakukan pengamatan yang pertama siswa enggan untuk berbicara, bertanya, dan malas untuk berdiskusi. Nilai hasil keterampilan berbicara pembelajaran Bahasa Indonesia masih dibawah rata-rata yaitu 50,06. Hasil dari akumulasi nilai tersebut diperoleh dari lima aspek pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pelafalan, intonasi, kelancaran berbicara, sikap percaya diri, dan pemahaman materi. Setiap aspek mempunyai karakteristik nilai yang berbeda. Mulai dari nilai pelafalan siswa yang cukup jelas sebesar 48,4. Nilai intonasi kata yang cukup tepat yakni 50. Nilai kelancaran berbicara siswa sebesar 52,6. Nilai percaya diri tampil di depan kelas masih kurang yaitu 50. Nilai pemahaman materi yang cukup yakni 49,3. Selanjutnya rata-rata nilai yang diperoleh dari keterlaksanaan belajar pra siklus sebesar 2,75. Nilai tersebut masih sangat jauh dari rata-rata. Berikut hasil nilai yang didapatkan kelompok 1 sampai 5.

Kelompok 1 mendapatkan nilai 3 dengan kriteria penggunaan Bahasa Indonesia baik. Sebagian anggota malas untuk menjawab pertanyaan dan takut untuk berpendapat. Pokok materi yang dijabarkan baik dan dapat dipahami. Kelompok 2 mendapatkan nilai 2 dengan kriteria Bahasa Indonesia yang digunakan masih kurang. Jawaban yang diutarakan masih bertele-tele. Pokok materi yang dibahas masih terlalu singkat. Kelompok 3 mendapatkan nilai 3 dengan kriteria pelafalan Bahasa Indonesia jelas. Sebagian jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan yang dimaksud. Materi yang disampaikan mudah dimengerti. Kelompok 4 mendapatkan nilai 3 dengan kriteria penggunaan lafal Bahasa Indonesia kurang baik. Jawaban sesuai dengan topik. Pokok materi yang disampaikan benar dan runtut. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa dan keterlaksanaan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *Time Token* masih menunjukkan taraf yang cukup baik. Adapun diagram nilai keterampilan berbicara siswa sebagai berikut.

Gambar 3. Diagram Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus



Gambar 4. Diagram Nilai Keterlaksanaan Belajar Siswa Pra Siklus



Berdasarkan data nilai keterampilan berbicara diatas, peneliti menggunakan dua siklus dalam penelitian di SDN Jatikalang I. Tiap siklusnya melewati empat tahap pembelajaran yaitu tahap pertama merencanakan suatu tindakan yang akan dilakukan, tahap kedua melaksanakan pembelajaran yang sudah dirancang, tahap ketiga observasi, tahap

terakhir dari penelitian adalah mengambil kesimpulan.

Siklus I

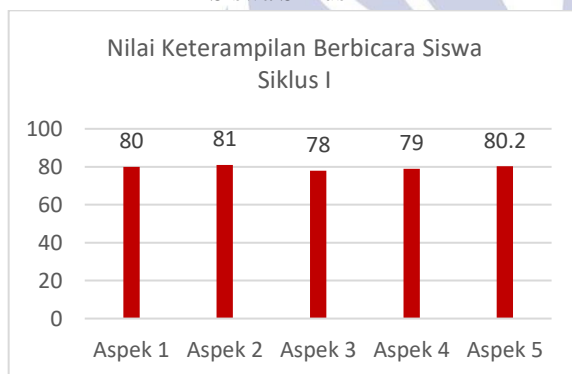
Tahap pertama dalam merencanakan tindakan adalah membuat RPP, bahan ajar, LKPD, soal pretest dan posttest. Pembuatan RPP didasarkan pada materi yang kurang diminati siswa yaitu menentukan gagasan pokok yang terkandung dalam teks tulis maupun teks lisan dan mencatat hasil dari gagasan pokok suatu teks bacaan. LKPD memuat tugas mengembangkan gagasan pokok menjadi paragraf. Setiap kelompok diberikan LKPD untuk dikerjakan secara bersama-sama. Soal pretest dan posttest berfungsi untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah dan mengetahui seberapa dalam wawasan siswa tentang gagasan pokok. Soal pretest dan posttest memuat soal pilihan ganda, essay, soal remedial dan soal pengayaan.

Tahap kedua melaksanakan kegiatan mengajar menggunakan model *Time Token* yang mengacu pada RPP yang telah dibuat. Selanjutnya siswa diminta untuk mencermati PPT tentang organ gerak hewan. Kemudian siswa membentuk empat kelompok diskusi yang beranggotakan lima siswa. Setiap siswa diberikan satu kupon berbicara. Kupon berbicara digunakan untuk bertanya, berpendapat, menyanggah, dan memberikan saran kepada kelompok yang sedang tampil. Kupon berbicara berlaku hanya satu menit saat menyampaikan argumen. Sebelum dilakukannya diskusi siswa harus memahami materi terlebih dahulu. Pokok materi yang akan didiskusikan berupa pengertian, fungsi, dan cara menentukan gagasan pokok dari suatu bacaan.

Tahap ketiga melakukan observasi. Peneliti memilih SDN Jatikalang I sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut mempunyai permasalahan yang sama dengan tema penelitian yang dikerjakan. Pengumpulan data pada siklus I memiliki rata-rata sebesar 79,64. Adapun aspek nilai pelafalan siswa yang tepat sebesar 80. Nilai intonasi kelancaran siswa saat berpendapat yakni 81. Nilai kelancaran saat berpendapat maupun menjawab pertanyaan sebesar 78. Nilai percaya diri siswa naik menjadi 79. Nilai pemahaman materi yang didiskusikan yakni 80,2. Selanjutnya untuk nilai keterlaksanaan belajar menggunakan model *Time Token* siklus I mendapatkan nilai rata-rata 3,75. Nilai yang didapatkan kelompok 1 sebesar 3 dengan kriteria nilai penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbicara cukup baik. Sebagian jawaban yang disampaikan sesuai dengan topik. Pembahasan pokok materi yang disampaikan sebagian sesuai dengan topik yang didiskusikan. Kelompok 2 memperoleh nilai 4

Kriteria penggunaan Bahasa Indonesia yang digunakan untuk berdiskusi baik sesuai EYD. Berbagai jawaban diutarakan dengan jelas. Pokok materi tidak membingungkan kelompok lain dan sesuai dengan topik diskusi. Kelompok 3 mendapatkan nilai sebesar 4. Kategori yang didapatkan yaitu penyampaian materi tidak bertele-tele dan tidak keluar dari topik diskusi. Pengucapan Bahasa Indonesia yang benar. Jawaban yang disampaikan benar. Nilai untuk kelompok 4 sebesar 4. Kategori nilai yang didapatkan adalah penggunaan Bahasa Indonesia yang baik. Materi sesuai dengan bahasan diskusi. Jawaban yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh penanya. Dapat disimpulkan bahwa tahap observasi keterampilan berbicara siklus I meningkat dengan nilai rata-rata 79,64. Nilai keterlaksanaan belajar menggunakan model *Time Token* meningkat menjadi 3,75. Berikut diagram nilai keterampilan berbicara dan diagram nilai keterlaksanaan belajar siklus I sebagai berikut.

Gambar 5. Diagram Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I



Gambar 6. Diagram Nilai Keterlaksanaan Belajar Siswa Siklus I



Tahap yang terakhir adalah hasil keterampilan berbicara menggunakan model *Time Token* pembelajaran Bahasa Indonesia masih berada dalam kategori baik. Hasil yang didapat saat melakukan tahapan pra siklus sebesar 50,06 dan naik menjadi 79,64. Tahap siklus I peneliti belum mendapatkan

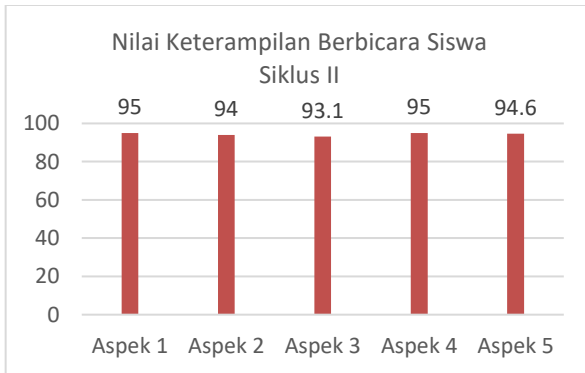
kepuasan terhadap hasil yang ingin dicapai. Hal ini karena sebagian siswa masih kurang aktif untuk mengembangkan kinerja model *Time Token*. Sebagian siswa mengulang pertanyaan yang telah disampaikan oleh siswa sebelumnya. Adanya permasalahan tersebut peneliti mencoba untuk melakukan pengamatan siklus II.

Siklus II

Peneliti mencoba melakukan siklus tahap II yang diawali perbaikan RPP dengan kategori HOTS dan memberikan pemahaman model *Time Token* melalui bahan ajar PPT. Setelah itu siswa melakukan kegiatan diskusi. Setiap siswa wajib menyampaikan pendapatnya kurang lebih 1 menit. Siswa yang tidak aktif akan diberikan sanksi berupa mengembangkan gagasan pokok yang ada di soal pretest dan posttest. Setelah itu siswa maju ke depan untuk membacakan hasil pengerjaan tugasnya. Pada siklus II Nilai rata-rata keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia model *Time Token* mengalami kenaikan sebesar 94,34. Aspek pertama dimulai dari nilai pelafalan siswa yang sangat baik sebesar 95. Aspek kedua yaitu nilai intonasi berbicara siswa dalam mengembangkan gagasan yakni 94. Aspek ketiga mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan mendapatkan nilai sebesar 93,1. Aspek keempat adalah percaya diri siswa yang sangat baik dari sebelumnya sehingga mendapatkan nilai sebesar 95. Aspek kelima yaitu pemahaman materi gagasan pokok yang didiskusikan meningkat sebesar 94,6. Adapun nilai rata-rata keterlaksanaan belajar menggunakan model *Time Token* siklus II yaitu 4,75. Kelompok I mendapatkan nilai sebesar 5 dengan kriteria nilai penggunaan Bahasa Indonesia sangat baik. Seluruh jawaban yang disampaikan sesuai dengan topik. Pembahasan pokok materi yang disampaikan sangat sesuai dengan topik yang didiskusikan. Kelompok 2 mendapatkan nilai 5 dengan kriteria pelafalan Bahasa Indonesia yang sangat baik dan mudah dimengerti. Jawaban yang diberikan sangat sesuai dengan keadaan dan topik diskusi. Materi yang disampaikan sangat kreatif dan inovatif. Kelompok 3 mendapatkan nilai 4 dengan kriteria pengucapan Bahasa Indonesia saat berdiskusi baik. Jawaban sangat sesuai. Materi yang disampaikan sesuai dengan tema diskusi. Kelompok 4 mendapatkan nilai 5 dengan kriteria semua anggota diskusi aktif dalam berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Jawaban yang diberikan tidak menimbulkan makna ganda dan tidak bertele-tele. Materi yang didiskusikan terkini dan sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang terjadi. Berikut ini

diagram nilai keterampilan berbicara dan keterlaksanaan belajar siklus II sebagai berikut.

Gambar 7. Diagram Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II



Gambar 8. Diagram Nilai Keterlaksanaan Belajar Siklus II



IMPLEMENTASI

Penerapan Model *Time Token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Tema I Subtema I Pembelajaran I memuat materi mengembangkan gagasan pokok, mengidentifikasi pokok pikiran bacaan, dan menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Pembelajaran dimulai ketika guru memberikan pemahaman tentang pengertian, fungsi, dan cara menentukan gagasan pokok suatu paragraf menggunakan model *Time Token*. Setelah itu siswa diminta membentuk 4 kelompok diskusi yang beranggotakan 5 siswa. Kemudian guru memberikan kartu berbicara kepada seluruh siswa. Kartu berbicara digunakan untuk bertanya, berpendapat, menyampaikan saran maupun sanggahan. Setiap siswa diberi kesempatan satu menit untuk berbicara. Selanjutnya guru memberikan intruksi kepada setiap kelompok untuk memilih anggotanya menjadi moderator, penyaji dan notulen. Siswa yang menjadi moderator wajib memimpin acara diskusi hingga selesai. Tugas penyaji adalah membaca materi dan menjawab pertanyaan yang diutarakan penanya. Tugas notulen adalah menulis pertanyaan dan menyampaikan

isi dari laporan yang didiskusikan. Kelompok lain yang belum tampil wajib untuk tiap anggotanya memberikan pertanyaan dan membantu menjawab. Hal Ini dimaksudkan agar diskusi dapat berjalan dengan baik dan semua siswa dapat ikut andil dalam berdiskusi. Setelah melakukan kegiatan diskusi, setiap kelompok diminta untuk mengerjakan LKPD yang memuat materi gagasan pokok. Kemudian satu persatu siswa kembali ke tempat duduk asal dan mengerjakan soal pretest dan posttest. Selanjutnya salah satu siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi materi gagasan pokok.

No.	Gambar	Keterangan
1.		Kegiatan berpendapat yang dilakukan siswa bernama Aris dari anggota kelompok 1.
2.		Kegiatan bertanya yang dilakukan siswi bernama Dina dari anggota kelompok 4.
3.		Kegiatan mengerjakan LKPD yang dilakukan kelompok 3.
4..		Hukuman kepada dua siswa yang tidak aktif dalam berpendapat.

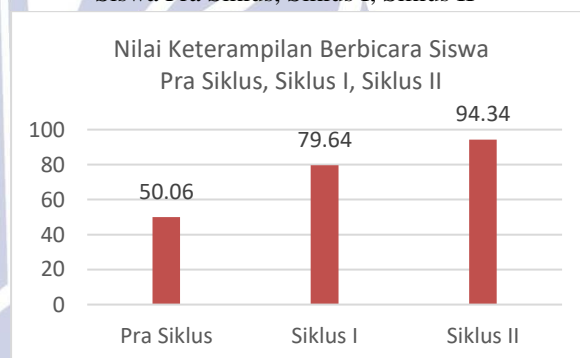
PEMBAHASAN

Menurut Djago Tarigan dkk (Tarigan, 1997:37) berbicara merupakan keterangan menyampaikan sebuah pembicaraan melalui bahasa lisan untuk mengekspresikan dan menyatakan pikiran, gagasan, serta perasaan. Dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pikiran yang ingin diutarakan. Komponen berbicara menjadi hal utama yang perlu dikembangkan di SDN Jaticalang I. Hal ini dikarenakan siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan ide dan guru berfokus menggunakan metode ceramah sehingga kemampuan berbicara siswa kurang terdidik dengan baik. Pusat materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan gagasan pokok, mengidentifikasi pokok pikiran bacaan, dan menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Guru juga membatasi siswa yang ingin bertanya. Siswa yang aktif di kelas selalu diberikan perhatian khusus untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Jika hal tersebut terus dilakukan, maka keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia cenderung pasif dan tidak memenuhi indikator keberhasilan. Akhirnya peneliti merubah kebiasaan metode lama dengan yang baru yaitu model pembelajaran *Time Token*.

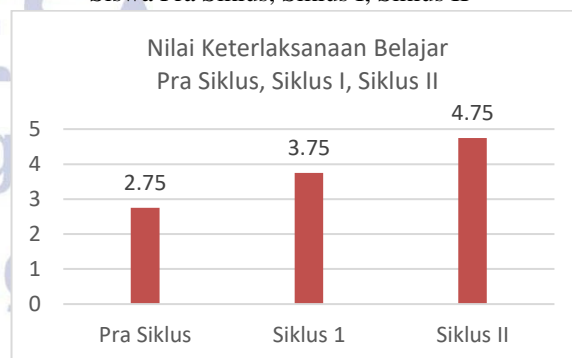
Model *Time Token* merangsang siswa untuk bersemangat dalam menyampaikan suatu ide, saling bertukar ilmu, memberi masukan, dan kompak dalam berdiskusi. Model *Time Token* dapat merubah suasana kelas menjadi aktif. Tidak ada pilih kasih antar siswa satu dengan yang lain. Seluruh siswa kelas V harus berani dan yakin dalam berargumen. Keterampilan berbicara menggunakan model *Time Token* berdampak positif untuk siswa dan guru. Dampak positif untuk siswa adalah timbulnya rasa senang dalam menerima materi Bahasa Indonesia, siswa aktif memahami materi gagasan pokok yang menjadi bahan diskusi, melatih kemampuan gaya bahasa, isi pembicaraan, pelafalan, dan intonasi yang jelas dalam berbicara. Menurut Kundharu Sadhono&Slamet (2012:2) Penilaian adalah usaha untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Keterampilan berbicara berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sebelumnya siswa mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Setelah melaksanakan model *Time Token* nilai keterampilan berbicara dan nilai keterlaksanaan belajar siswa meningkat sangat baik. Model *Time Token* mempunyai dampak yang sangat penting bagi guru yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia dapat

tersampaikan dengan baik. Siswa perlu memahami gagasan pokok materi pengetahuan yang digunakan saat diskusi berlangsung. Terbukti dari hasil perolehan nilai yang didapat meningkat. Sebelum melakukan model pembelajaran *Time Token* nilai yang didapat siswa yaitu 50,06 (cukup baik). Setelah dilakukannya model *Time Token* nilai keterampilan berbicara siswa siklus I meningkat yaitu 79,64 (baik). Kemudian peneliti melakukan pemahaman model *Time Token* kembali dengan memperbarui RPP tipe HOTS dan hasil yang diperoleh dari siklus II yaitu 94,34 (sangat baik). Nilai keterlaksanaan belajar sebelum menggunakan model *Time Token* yaitu 2,75. Pada tahap penelitian siklus I nilai keterlaksanaan belajar yaitu 3,75. Selanjutnya untuk siklus II memperoleh nilai mendekati sempurna yaitu 4,75. Berikut gambar diagram nilai keterampilan berbicara pra siklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut.

Gambar 9. Diagram Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II



Gambar 10. Diagram Nilai Keterlaksanaan Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II



Dapat disimpulkan model *Time Token* dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang telah ditemuinya. Berdasarkan dari diagram 9 dan 10 menunjukkan bahwa model *Time Token* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Jaticalang I.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Jatikalang I. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Model pembelajaran *Time Token* sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Dapat dilihat bahwa setelah dilakukannya model *Time Token*, siswa yang semula malas dan tidak bersemangat menerima pembelajaran Bahasa Indonesia berubah menjadi siswa yang aktif dan tanggap dalam berdiskusi. Siswa mampu memberikan ide atau gagasan terhadap suatu pokok permasalahan. Banyak pertanyaan yang dilontarkan siswa. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam berdiskusi sangat baik. Intonasi dan pelafalan kata mudah dipahami dan tidak bertele-tele. Siswa mampu menghargai pendapat dari siswa yang lain. Saling kerja sama antar anggota kelompok saat berdiskusi. Hasil keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model *Time Token* meningkat sebesar 94,34. Jika pembelajaran *Time Token* sering dilakukan akan berdampak positif terhadap nilai siswa dan kemampuan berbicara siswa.
2. Model pembelajaran *Time Token* sangat berpengaruh terhadap keterlaksanaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token* hasil belajar dibawah rata-rata dan cukup memuaskan. Nilai yang didapatkan yaitu 2,75. Hal ini dipengaruhi dari rasa percaya diri siswa yang rendah, kurangnya pemahaman materi gagasan pokok paragraf, dan minimnya kepekaan siswa saat berdiskusi. Setelah dilakukannya model *Time Token* hasil belajar siswa diatas rata-rata yaitu 4,75 kategori sangat baik. Nilai keterlaksanaan belajar diperoleh dari jawaban soal pretest dan posttest yang dikerjakan siswa. Kemudian nilai tersebut digabungkan dengan nilai hasil LKPD. Sebanyak tiga kelompok yang mendapatkan nilai sempurna dalam pengerjaan LKPD yaitu kelompok 1, 2, dan 4. Sedangkan kelompok 3 masih perlu belajar lagi untuk memahami materi gagasan pokok suatu paragraf.
3. Penerapan model pembelajaran *Time Token* yang dilakukan di SDN Jatikalang I pada siswa kelas V berfokus pada materi mengembangkan gagasan pokok, mengidentifikasi pokok pikiran bacaan, dan juga menyajikan hasil diskusi ide

pikiran didepan kelas. Tema dalam penelitian adalah Tema I Subtema I Pembelajaran I Materi Bahasa Indonesia. Penerapan RPP model *Time Token* pada siklus I masih belum efektif. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan model *Time Token*. Siswa masih ragu-ragu dalam menyampaikan wawasan ilmu pengetahuan di kelas. Sebagian siswa hanya mendengar diskusi siswa lain. Kemudian pada siklus II peneliti mengembangkan RPP model *Time Token* dengan kategori HOTS dan juga ada penambahan materi PPT menarik. Hasilnya siswa sangat bersemangat melakukan kegiatan diskusi. Rasa malas siswa berkurang. Siswa berlomba untuk bertanya, mengemukakan argumen, memberi saran, dan memberi sanggahan yang membangun. Tidak ada lagi siswa yang malu karena seluruh siswa harus aktif mengasah keterampilan berbicara.

Saran

Berdasarkan penelitian model pembelajaran *Time Token* mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V, terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Adapun saran yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut.

1. Model *Time Token* membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang berpendapat lebih dari satu menit.
2. Model *Time Token* hanya bisa digunakan pada materi pembelajaran tertentu saja.
3. Pada saat berdiskusi menggunakan model *Time Token*, sebagian siswa mengulang-ulang pertanyaan yang sama dengan siswa sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. (2018). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti, U. S. (1993). *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamdini, Mardhiyati Wira., Khairunnisa Khairunnisa., & Heri Setiawan. (2021). Pengaruh Model Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Prayitna Kecamatan Praya. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 1(2), 80-87. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>
- Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Time Token pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 106226 Padang Baru. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 5(1). Vol 5, No 1. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v5i1.3976>
- Irawan, Deddy Bambang. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 4(3), 211-215. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i3.14912>
- Tarigan, H. G. (1993). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: ANGKASA.
- Iskandar, Dadang & Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media.
- Kholifah, Kholifah., Erna Labudasari., & Arief Hidayat. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Time Token Arends Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV. *Jurnal PGSD* 7(1), 25-31. <https://doi.org/10.32534/jps.v7i1.1937>
- Pramana, I Putu Yoga & I Made Suarjana. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Journal of Education Technology* 2(4), 137-144. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i4.16425>
- Sadhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sembiring, Apriyani Br., Darinda Sofia Tanjung., & Patri Janson Silaban. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu* 5(5), 4076-4084. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Supardi, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tamba, Robenhardt. (2016). Meningkatkan